

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP RISIKO PERUSAHAAN : *EARNING MANAGEMENT* DAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Dwi Prastya¹, Zaitul²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta, Indonesia

Email : dwiprastyasmart@gmail.com , Zaitul@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap risiko perusahaan dengan *earnings management* dan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Variabel *corporate governance* yang digunakan meliputi ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit. Risiko perusahaan diproksikan menggunakan *Altman Z-Score (sign-reversed)*. *Earnings management* diukur menggunakan *Modified Jones Model*, sedangkan kualitas audit diproksikan dengan auditor Big-4. Data penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2023–2024. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan. *Earnings management* diprediksi meningkatkan risiko serta memperlemah peran *corporate governance*, sedangkan kualitas audit diperkirakan menurunkan risiko dan memperkuat peran *corporate governance*. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada literatur *corporate governance* dan implikasi praktis bagi regulator serta manajemen bank dalam menekan risiko melalui tata kelola yang efektif.

Kata Kunci: *Corporate Governance*, Risiko Perusahaan, *Earnings Management*, Kualitas Audit, Bank

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance mechanisms on corporate risk with earnings management and audit quality as moderating variables. The corporate governance variables used include board size, institutional ownership, and audit committee size. Corporate risk is proxied using the Altman Z-Score (sign-reversed). Earnings management is measured using the Modified Jones Model, while audit quality is proxied by the Big-4 auditors. The study employs a quantitative approach with panel data regression analysis on banking firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2023–2024 period. The results are expected to show that corporate governance has a negative effect on corporate risk. Earnings management is predicted to increase risk and weaken the role of corporate governance, while audit quality is expected to reduce risk and strengthen the role of corporate governance. These findings are expected to provide theoretical contributions to the corporate governance literature and practical implications for regulators and bank management in mitigating risks through effective governance mechanisms.

Keywords: *Corporate Governance*, *Corporate Risk*, *Earnings Management*, *Audit Quality*, *Banking*

PENDAHULUAN

Kebangkrutan merupakan isu penting dalam dunia keuangan karena dapat menimbulkan dampak luas, tidak hanya bagi pemilik dan karyawan, tetapi juga bagi nasabah, investor, serta stabilitas ekonomi nasional (Laeven & Levine, 2009; OJK, 2023). Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menunjukkan bahwa sejumlah bank publik masih menghadapi tekanan keuangan yang signifikan. Salah satunya adalah PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) yang dalam beberapa tahun terakhir mencatat tingginya rasio kredit bermasalah (NPL) serta penurunan profitabilitas. Kondisi ini menegaskan bahwa status sebagai bank publik tidak menjamin terhindarnya risiko kebangkrutan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik dan penerapan tata kelola yang efektif. Laeven & Levine (2009) juga menekankan bahwa kelemahan tata kelola bank menjadi faktor penting yang meningkatkan kerentanan sektor perbankan terhadap krisis.

Fenomena serupa terlihat pada PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) yang pada tahun 2024 melaporkan penurunan laba bersih sebesar 4,61% dibandingkan tahun sebelumnya (Reuters, 2024). Selain itu, pendapatan operasional juga turun hingga 15,10%, termasuk dari provisi, komisi, valuta asing, dan penjualan efek. Berdasarkan perhitungan *Z-score*, sejumlah bank seperti Bank Mega, Bank Permata, Bank Danamon, dan Bank Panin berada di bawah ambang batas 1,8 yang menandakan kerentanan tinggi terhadap kebangkrutan, sementara Bank BCA mencatat skor sehat di atas 5,7 (Hanggraeni, 2010). Perbedaan yang mencolok ini memperlihatkan bahwa tidak semua bank memiliki sistem pengelolaan risiko yang sama kuat, dan kelemahan tata kelola dapat menempatkan perusahaan dalam kondisi rawan (Firmansyah et al., 2020). Kasus-kasus tersebut memperlihatkan bahwa penerapan *corporate governance* di sektor perbankan Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Pelanggaran tata kelola yang berdampak sistemik, praktik manajemen laba, hingga lemahnya pengawasan audit menjadi faktor yang memperbesar risiko perusahaan (Asghar et al., 2020; Othmani, 2021). Penelitian terdahulu mengonfirmasi hal ini, di antaranya Setiawan et al. (2023) yang menemukan pengaruh signifikan struktur dewan terhadap risiko bank, serta Asghar et al. (2020) dan Eriandani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa manajemen laba dan kualitas audit dapat memoderasi hubungan *corporate governance* dengan risiko perusahaan. Namun, kajian yang secara khusus meneliti peran kualitas audit sebagai variabel moderasi, terutama pada hubungan kepemilikan institusional dan risiko perusahaan, masih sangat terbatas di Indonesia (Laksana & Handayani, 2022).

Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menganalisis bagaimana mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit) dapat memitigasi risiko perusahaan, dengan mempertimbangkan peran *earning management* dan kualitas audit sebagai variabel moderasi (Abou-El-Sood, 2021; Rahmat Setiawan et al., 2023). Fokus pada sektor perbankan dipilih karena sifatnya yang sistemik dan krusial bagi stabilitas keuangan nasional. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi regulator, manajemen bank, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat tata kelola perusahaan dan menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil, kredibel, dan berkelanjutan (Laeven & Levine, 2009; Firmansyah et al., 2020).

KAJIAN LITERATUR

Risiko Perusahaan

Risiko (diukur dalam hal konsekuensi dan kemungkinan) adalah Sebagai suatu ketidakpastian terjadinya peristiwa yang bisa berdampak terhadap pencapaian tujuan (Bessis, 2015). Risiko perusahaan menjadi penting karena risiko menggambarkan sebagai indikator untuk menilai suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Risiko perusahaan tinggi akan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun, reputasi perusahaan akan menurun sehingga mengakibatkan kebangkrutan. Dapat dikemukakan bahwa risiko perusahaan penting karena mempengaruhi stabilitas perusahaan, membantu dalam manajemen risiko, meningkatkan corporate governance, mengurangi pelanggaran, mengurangi risiko sistemik, dan mempengaruhi volatilitas pengembalian saham.

Berdasarkan dengan teori agensi pertama kali dirumuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam memahami risiko perusahaan perbankan. Teori agensi menyoroti potensi konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agen*), yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan terkait risiko. Manajer mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, sehingga pengawasan yang efektif dari dewan komisaris dan komite risiko menjadi penting untuk mengurangi konflik ini.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris, dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas. Dewan komisaris ini berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) (UU No. 40 Tahun 2007; Effendi, 2016). Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh penelitian Othmani (2021) dimana anggota dewan komisaris cenderung kurang konservatif dalam pengawasan risiko, sehingga memiliki kecenderungan mengambil keputusan dan peneliti oleh Rahmat Setiawan (2023) dan Eriandani et al (2024). Ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap risiko bank.

H1a: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, maupun institusi lainnya yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian eksternal terhadap manajemen (Sutedi 2011: 102). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan sebagian suatu perusahaan oleh lembaga lain, baik swasta, pemerintah, dalam negeri, atau asing, yang memantau kinerja pengambilan keputusan manajemen perusahaan (Sularto & Gantino, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eriandani et al. (2024) Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif terhadap Risiko perusahaan dan menurut Nur Salma et al (2023) kepemilikan institusional terdapat berpengaruh dengan risiko. Semakin besar kepemilikan institusional, pemegang saham cenderung lebih fokus pada nilai perusahaan yang dinilai oleh pasar daripada laba. Pasar menilai kekuatan dan dorongan optimal perusahaan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi risiko.

H1b: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite Audit adalah komite yang dibentuk di bawah Dewan Komisaris untuk membantu dewan dalam melaksanakan tugas pengawasan terkait pelaporan keuangan, manajemen risiko, audit, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (KNKG, 2006). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Abou-El-Sood (2021) dan Othmani (2021) dalam komite audit akan menyebabkan kinerja yang baik pada

komite ini. Komite audit yang cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya untuk menghindari risiko yang dapat berdampak negatif pada operasional dan laporan keuangan perusahaan. Akibatnya, proporsi komite audit dapat memiliki pengaruh terhadap tingkat risiko yang diambil perusahaan.

H1c: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan.

Earning Management

Manajemen laba adalah serangkaian tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memanipulasi laba dengan memanfaatkan keleluasaan dalam ketentuan akuntansi, tetapi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip standar akuntansi keuangan. Diskresi ini kemudian digunakan untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan oleh manajemen (Belkoui, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asghar et al (2020) menyatakan bahwa metode *earnings management* akan mengurangi ketakutan akan penurunan risiko perusahaan. Eriandani et al. (2024) *earnings management* menunjukkan berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan. Menunjukkan bahwa peningkatan *earnings management* berujung pada penurunan risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat menyebabkan risiko perusahaan berubah sesuai dengan manajemen laba yang dipraktikkan

H2: *Earning Management* berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap risiko perusahaan yang di moderasi oleh *earning manangement*

Dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam menjalankan tujuan perusahaan memerlukan dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan manajemen perusahaan (Zulhai,i & Nurapianti, 2019). Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih optimal (Tarantika & Solikhah, 2019). Peneliti sebelumnya yang di lakukan (Asghar et al. 2020) tidak adanya dewan komisaris dalam struktur dewan direksi akan menyedatkan fungsi operasional, dan penelitian yang di lakukan oleh (Eriandani et al. (2024)) Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa struktur dewan memiliki pengaruh terhadap risiko perusahaan. dewan yang besar mendukung perusahaan lebih efektif dalam hal lingkungan bisnis dan budaya organisasi dan dapat mengumpulkan lebih banyak informasi.

H3a: Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap risiko perusahaan dimoderasi oleh *earning management*

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap risiko perusahaan yang di moderasi oleh *earning manangement*

Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan (Eriandani, Wijaya, & Sulistiawan, 2024). Peneliti sebelumnya Pemegang saham eksternal tidak memberikan hasil positif bagi investor internal tetapi memberikan secara negatif mengurangi hubungan antara kepemilikan besar dan kinerja perusahaan serta risiko perusahaan (Asghar et al. 2020). Dengan meningkatkan risiko perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak laba, kepemilikan terbesar memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan peneliti yang di lakukan oleh (Eriandani et al. (2024) Kepemilikan institusional, yang dimoderasi oleh manajemen laba diskresioner, memiliki pengaruh negatif terhadap risiko perusahaan.

Artinya, kepemilikan institusional mengurangi risiko perusahaan, dan manajemen laba memperkuat pengaruh ini

H3b : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap risiko perusahaan dimoderasi oleh *earning management*

Pengaruh ukuran komite audit terhadap risiko perusahaan yang di moderasi oleh *earning management*

Ukuran komite audit memiliki peran penting dalam meminimalkan risiko perusahaan melalui pengawasan keuangan dan penerapan *good corporate governance* (Putu Diah Asrida et al 2015). Komite audit yang kompeten dapat mengurangi risiko kebangkrutan dengan memastikan kepatuhan terhadap regulasi, meningkatkan transparansi, dan memperkuat pengawasan internal. Ukuran komite audit dan *earning management* memiliki dampak positif terhadap risiko perusahaan (Asghar et al. 2020). Artinya, banyak anggota komite audit yang memiliki kontrol yang efisien atas operasi perusahaan untuk menghilangkan risiko perusahaan, sehingga mengurangi fluktuasi kinerja.

H3c: Ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap risiko perusahaan dimoderasi oleh *earning management*

Kualitas Audit

Audit adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti terkait informasi dengan tujuan menilai tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari proses ini adalah opini auditor, yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memberikan keyakinan atas keandalan dan kewajaran laporan keuangan. Audit yang berkualitas adalah audit yang dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi dan independensi (Arens, 2015). Audit juga memengaruhi risiko perusahaan, dengan kurangnya keterampilan dan pengalaman auditor independen yang berpotensi memengaruhi kemampuan mereka untuk memantau urusan keuangan internal perusahaan (Asghar et al. 2020). Auditor yang memberikan penilaian positif menanamkan kepercayaan kepada investor, sehingga memperkuat hubungan antara kualitas audit dan risiko perusahaan (Wahab et al., 2011).

H4: kualitas audit berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan

Pengaruh *corporate governance* (yang diukur melalui dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit) terhadap risiko perusahaan yang di moderasi oleh kualitas audit.

Komisaris independen, bagian dari dewan komisaris dengan jumlah lebih dari dua orang, harus memenuhi syarat dan berasal dari luar lingkungan perusahaan, dengan proporsi minimal 30% dari total anggota dewan komisaris. Komite audit berfungsi sebagai pengawas internal perusahaan untuk mencegah tindakan yang merugikan. Perusahaan dengan proporsi komite audit yang lebih besar cenderung memiliki *discretionary accrual* yang lebih rendah, selaras dengan fungsi pengawasan eksternal yang dijalankan oleh auditor untuk mencapai tujuan laba perusahaan. Kepemilikan institusional berperan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan peneliti sebelumnya oleh (Nanda Bakti Laksana & Asih Handayani, 2022) Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Komisaris, dan ukuran komite Audit terhadap risiko perusahaan secara simultan.

Dapat diartikan bahwa Kualitas Audit dapat memoderasi pengaruh Komisaris, dan ukuran komite Audit terhadap risiko perusahaan secara bersama-sama. Hal ini

dapat kita ketahui dari fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing. Komite audit memberikan masukan terkait penunjukan KAP sekaligus bertanggung jawab kepada dewan komisaris, sehingga berperan penting dalam mengurangi praktik manajemen laba serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Xie et al., 2003).

H5a: Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap risiko perusahaan dimoderasi dengan Kualitas audit

H5b: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap risiko perusahaan yang dimoderasi dengan kualitas audit

H5c : Ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap risiko perusahaan dimoderasi dengan Kualitas audit.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek 56 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024 dan teknik sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan. Variabel penelitian terdiri dari risiko perusahaan sebagai variabel dependen (diukur dengan Altman *Z-Score*), mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen (ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran komite audit), serta *earning management* (Modified Jones Model) dan kualitas audit (auditor Big-4) sebagai variabel moderasi, dengan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 25 Ghazali (2021), dan *Gretl* Cottrell & Lucchetti (2025), dengan metode regresi data panel, melalui tahapan uji statistik deskriptif, uji outlier, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas), serta pengujian hipotesis dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA), uji determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

Tabel 1 Pengukuran Variabel Penelitian

Variable	Kode	Pengukuran	Referensi
Risiko Perusahaan (Y)	RP	$Z = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$	(Altman 1968)
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	UDK	$UDK = \sum \text{Anggota dewan komisaris}$	(Arsandy et al ,2022))
Kepemilikan Institusional (X2)	KI	$Kepemilikan institusional = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$	(Nora,2021)
Ukuran Komite Audit (X3)	KA	$KA = \text{Jumlah Total Anggota Komite Audit}$	(Juwita et al ,2020)
Earning Management (Z1)	EM	$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ $NDA_t = TAC_{t-1}$ $DA = (TAC_t - NDA_t) / TA_t$	Model De Angelo (1986)
Kualitas Audit (Z2)	Kaudit	Dummy variable (tidak menggunakan KAP big four = 0; menggunakan big four = 1)	(Lestari dan Ningrum ,2018)
Ukuran Perusahaan (C1)	AGE	$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Trilliun}$	(Jogiyanto, 2016)
Umur Perusahaan (C2)	SIZE	$\text{Age} = \text{Age th t} - \text{Age th n}$	
	P		
Protabilitas (C3)	ROA=	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100$	(Muslichah & Bahri, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dapat dilihat dalam statistik deskriptif berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Outlier dan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Σ	%	Statistik Deskriptif setelah Outlier			
				Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Risiko Perusahaan (Indeks)	112	6	5,40	-0,34	4,71	1,03	1,09
Ukuran Dewan Komisaris (Σ Anggota)	112	3	2,70	3,00	9,00	4,75	1,33
Kepemilikan Institusional (%)	112	0		38,5	100,00	78,19	17,57
Ukuran komite Audit (Σ Anggota)	112	4	3,60	2,00	5,00	3,39	0,81
Earning Management (Indeks)	112	6	5,40	-0,20	0,30	-0,01	0,10
Kualitas Audit (Dummy)	112	0		0,00	1,00	0,76	0,43
Ukuran Perusahaan (Rp.T)	112	2	1,80	1,08	438,75	83,22	109
Umur Perusahaan (Thn)	112	0		8,00	118	48,77	21,79
Profitabilitas (%)	112	2	1,80	-3,74	7,68	1,62	1,83

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Dari 112 observasi, variabel risiko perusahaan sebagai variabel dependen terdeteksi 6 outlier (5,40%) dengan nilai -0,34 hingga 4,71, rata-rata 1,03, dan standar deviasi 1,09, yang menunjukkan variasi cukup besar antarperusahaan. Pada variabel independen, ukuran dewan komisaris memiliki 3 outlier (2,70%) dengan rata-rata 4,75 anggota; kepemilikan institusional tidak terdeteksi outlier dengan rata-rata 78,19%; komite audit memiliki 4 outlier (3,60%) dengan rata-rata 3,39 anggota; earning management terdeteksi 6 outlier (5,40%) dengan rata-rata -0,01; sedangkan kualitas audit tidak terdapat outlier dengan rata-rata 0,76. Untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan memiliki 2 outlier (1,80%) dengan rata-rata aset Rp83,22 triliun; umur perusahaan tidak terdapat outlier dengan rata-rata 48,77 tahun; sementara profitabilitas terdeteksi 2 outlier (1,80%) dengan rata-rata ROA 1,62%. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup lebar antarperusahaan, dengan sebagian perusahaan berada pada kondisi ekstrem baik dalam risiko, ukuran, maupun kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, nilai skewness per standar error digunakan yaitu -2,58 sampai +2,58 untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah normalitas.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skewness				Kesimpulan	Transfom			Kesimpulan
	Stat.	Std.	Hasil	Batas					
	Skewn ess	Error				LN	SQRT	1/X	
RP	1,871	0,228	8,19	-2,58	Tidak Normal	1,16			Normal
UDK	1,263	0,228	5,53	-2,58	Tidak Normal	1,76			Normal
KI	-0,456	0,228	-1,99	-2,58	Normal				Normal
KA	1,237	0,228	5,42	-2,58	Tidak Normal			-0,9	Normal
EM	0,426	0,228	1,86	2,58	Normal				Normal
Kaudit	-1,227	0,228	-	-	Dummy				Dummy
UP	1,692	0,228	7,41	-2,58	Tidak Normal	-0,1			Normal
UMP	0,791	0,228	3,46	-2,58	Tidak Normal		0,11		Normal
P	0,862	0,228	3,77	-2,58	Tidak Normal	- 1,28			Normal

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebagian variabel penelitian awalnya tidak terdistribusi normal, ditandai dengan nilai skewness yang melebihi rentang $\pm 2,59$. Misalnya, risiko perusahaan, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas semula tidak normal, namun setelah dilakukan transformasi (LN, SQRT, atau 1/X), distribusi data dapat dinormalisasi. Sebaliknya, kepemilikan institusional (skewness -0,456) dan earning management (skewness 0,426) sejak awal telah memenuhi asumsi normalitas sehingga tidak memerlukan transformasi. Sementara itu, kualitas audit merupakan variabel dummy sehingga tidak diuji normalitasnya.

Table 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson	Cut off	Keterangan
Model 1	0,716	± 2	Tidak terjadi Autokorelasi
Model 2	0,721	± 2	Tidak terjadi Autokorelasi
Model 3	0,731	± 2	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson menunjukkan bahwa ketiga model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Nilai Durbin Watson untuk Model 1 sebesar 0,716, Model 2 sebesar 0,721, dan Model 3 sebesar 0,731. Seluruh nilai tersebut berada dalam rentang -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi signifikan. Dengan demikian, ketiga model layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya. Uji selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas, yang mengharuskan regresi yang baik bebas dari heteroskedastisitas. Data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji Park. Heteroskedastisitas tidak hadir dalam uji ini jika nilai Sig. (signifikan) setiap variabel lebih dari 0,05 ($> 0,05$).

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Nilai <i>white test</i> (<i>p-value</i>)	Kesimpulan
Model 1	0,000157	Terjadi heteroskedastisitas
Model 2	0,005858	Terjadi heteroskedastisitas
Model 3	0,044033	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Olahan Data Gretl

Hasil uji White-Test pada ketiga model menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas pada Model 1, Model 2, dan Model 3. Untuk mengatasinya, seluruh model dianalisis kembali dengan menggunakan metode heteroskedasticity corrected model agar hasil estimasi lebih reliabel.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi

Keterangan	Koef. Reg	p- value	Keputusan
Konstanta			
Ukuran Dewan Komisaris	0,550	0,080*	Berpengaruh
Kepemilikan Institusional	-0,011	0,018**	Berpengaruh
Ukuran komite Audit	1,611	0,162	Tidak Berpengaruh
<i>Earning Management</i>	0,525	0,479	Tidak berpengaruh
Kualitas Audit	-0,314	0,083*	Berpengaruh
Ukuran Dewan Komisaris* <i>Earning management</i>	7,76	0,033	Berpengaruh
Kepemilikan Institusional* <i>Earning Management</i>	-0,055	0,134	Tidak berpengaruh
Ukuran komite Audit* <i>Earning Management</i>	16,431	0,222	Tidak berpengaruh
Ukuran Dewan Komisaris*Kualitas Audit	0,996	0,236	Tidak berpengaruh
Kepemilikan Institusional*Kualitas Audit	-0,036	<0,0001***	Berpengaruh
Ukuran komite Audit*Kualitas Audit	-4,974	0,342	Tidak berpengaruh
Ukuran Perusahaan	-0,100	0,034**	Berpengaruh
Umur Perusahaan	-0,011	0,793	Tidak berpengaruh
Profitabilitas	0,087	0,413	Tidak Berpengaruh
R Square = 0,459			
F Test = 14, 97			
Sig. F = 0,000			

Sumber : Hasil Olahan Data Gretl

Ket : menunjukkan signifikan pada 5%(**&***)) dan 10%(*)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki nilai R^2 sebesar 0,459, yang berarti variabel independen dan moderasi mampu menjelaskan variasi risiko perusahaan sebesar 45,9%, sementara sisanya 54,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai F Test sebesar 14,97 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

Secara parsial, variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan moderat terhadap risiko perusahaan (koefisien 0,550; $p=0,080$), menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris tidak otomatis menurunkan risiko, melainkan dapat meningkatkannya karena koordinasi yang kurang efektif. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan (koefisien -0,011; $p=0,018$), artinya semakin besar kepemilikan institusional maka risiko perusahaan cenderung menurun. Kualitas audit juga berpengaruh negatif signifikan moderat (koefisien -0,314; $p=0,083$), yang berarti perusahaan dengan auditor Big Four lebih mampu menekan risiko. Sementara itu, ukuran komite audit dan earning management tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap risiko perusahaan. Untuk variabel interaksi, hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris $\times$ earning management berpengaruh positif signifikan (koefisien 7,76; $p=0,033$), yang berarti keberadaan dewan komisaris yang besar justru memperlemah fungsi pengawasan terhadap praktik manajemen laba sehingga meningkatkan risiko. Sebaliknya, kepemilikan institusional $\times$ kualitas audit berpengaruh negatif signifikan (koefisien -0,036; $p<0,0001$), yang menegaskan bahwa kombinasi investor institusional dan auditor berkualitas tinggi mampu memperkuat disiplin manajerial dan menurunkan risiko perusahaan. Adapun interaksi lain seperti kepemilikan institusional $\times$ earning management, ukuran komite audit $\times$ earning management, ukuran dewan komisaris $\times$ kualitas audit, dan ukuran komite audit $\times$ kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan (koefisien -0,100; $p=0,034$), artinya semakin besar skala perusahaan maka risiko cenderung menurun. Sementara itu, umur perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap risiko perusahaan

Hasil uji menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan moderat terhadap risiko perusahaan ($\beta = 0,550$; $p = 0,080 < 0,10$). Artinya, semakin besar jumlah anggota dewan komisaris justru meningkatkan risiko perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis H1a yang menduga adanya pengaruh negatif, sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah komisaris yang besar belum tentu meningkatkan efektivitas pengawasan, bahkan dapat menimbulkan koordinasi yang kurang efisien dan keterlambatan pengambilan keputusan. Hasil ini sejalan dengan Othmani (2021) yang menyatakan dewan cenderung kurang konservatif dalam pengawasan risiko, namun bertentangan dengan Rahmat Setiawan (2023) dan Eriandani et al. (2024) yang menemukan pengaruh negatif ukuran dewan terhadap risiko.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap risiko perusahaan

Hasil uji menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = -0,011$; $p = 0,018 < 0,05$). Artinya, semakin besar proporsi saham yang dimiliki investor institusional, semakin rendah risiko perusahaan. Dengan demikian, hipotesis H1b diterima. Temuan ini mendukung teori agensi, di mana investor institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam menekan perilaku oportunistik manajer. Keterlibatan mereka, didukung kapasitas analisis dan kepentingan jangka panjang, membuat manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan strategis. Hasil ini konsisten dengan penelitian Eriandani et al. (2024) dan Nur Salma et al. (2023) yang juga menemukan pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap risiko perusahaan. Secara keseluruhan, monitoring dari pemegang saham institusional terbukti mampu menurunkan ketidakpastian dan meminimalkan risiko kebangkrutan.

Pengaruh komite audit terhadap risiko perusahaan

Pada pengujian hipotesis H1c, Ukuran komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = 1,611$; $p = 0,162$). Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah anggota komite audit belum tentu meningkatkan efektivitas pengawasan jika tidak diimbangi dengan kualitas dan independensi. Dengan demikian, hipotesis H1c ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Abou-El-Sood (2021) dan Othmani (2021) dalam komite audit akan menyebabkan kinerja yang baik pada komite ini. Ada beberapa kemungkinan penyebab: pertama, jumlah anggota komite audit yang terbatas dapat mengurangi kapasitas pengawasan secara menyeluruh. Kedua, kompetensi dan independensi anggota komite audit bisa jadi belum memadai untuk benar-benar menantang atau mengawasi kebijakan manajemen. Ketiga, keberadaan komite audit dalam beberapa perusahaan mungkin hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, bukan sebagai fungsi pengawasan yang aktif dan kritis.

Pengaruh *earning management* terhadap risiko perusahaan.

Pada pengujian hipotesis H2, *Earning management* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = 0,525$; $p = 0,479$). Artinya, praktik manipulasi laba yang dilakukan perusahaan tidak terbukti secara statistik meningkatkan risiko dalam sampel penelitian ini. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis H2 yang menduga adanya pengaruh negatif, sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asghar et al (2020) menyatakan bahwa metode *earnings management* akan mengurangi ketakutan akan penurunan risiko perusahaan. Eriandani et al. (2024) *earnings management* menunjukkan berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena praktik manajemen laba dalam sampel penelitian masih berada pada tingkat yang relatif moderat dan belum cukup besar untuk berdampak langsung terhadap risiko perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap risiko perusahaan yang di moderasi oleh *earning management*

Pada pengujian hipotesis H3a, Interaksi ukuran dewan komisaris dengan *earning management* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = 7,760$; $p = 0,033$). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris yang lebih besar tidak mampu menekan praktik manajemen laba, justru memperlemah fungsi pengawasan

dan meningkatkan risiko. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis H3a yang menduga adanya pengaruh negatif, sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asghar et al (2020) menyatakan bahwa metode *earnings management* akan mengurangi ketakutan akan penurunan risiko perusahaan. Eriandani et al. (2024) *earnings management* menunjukkan berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat menyebabkan risiko perusahaan berubah sesuai dengan manajemen laba yang dipraktikkan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap risiko perusahaan yang di moderasi oleh *earning management*

Pada pengujian hipotesis H3b, Interaksi kepemilikan institusional dengan *earning management* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = -0,055$; $p = 0,134$). Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional belum mampu sepenuhnya mengurangi dampak negatif praktik manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis H3b ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Eriandani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ketika dimoderasi oleh manajemen laba diskresioner, berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan karena pengawasan ketat dari investor institusional dapat memperkuat fungsi monitoring.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap risiko perusahaan yang di moderasi oleh *earning management*

Pada pengujian hipotesis H3c, Interaksi ukuran komite audit dengan *earning management* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = 16,431$; $p = 0,222$). Artinya, keberadaan komite audit yang lebih besar tidak efektif dalam menekan praktik manajemen laba yang meningkatkan risiko. Dengan demikian, hipotesis H3c ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eriandani et al. (2024) penelitian ini komite audit justru tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko perusahaan, sehingga efektivitas komite audit pada sektor perbankan belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yaitu Komite audit dan *earning management* memiliki dampak positif terhadap risiko perusahaan (Asghar et al. 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya independensi komite audit, keterbatasan kompetensi, atau kurangnya intensitas rapat dan koordinasi sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan optimal.

Pengaruh kualitas audit terhadap risiko perusahaan

Pada pengujian hipotesis H4, Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan moderat terhadap risiko perusahaan ($\beta = -0,314$; $p = 0,083$). Perusahaan yang diaudit oleh auditor Big-4 cenderung memiliki risiko lebih rendah karena laporan keuangannya lebih kredibel dan transparan. Dengan demikian, hipotesis H4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eriandani et al. (2024) dan Asghar et al. (2020) yang sama-sama menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan reputasi tinggi, seperti KAP *Big Four*, cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih transparan, akurat, dan dapat dipercaya sehingga mampu menurunkan ketidakpastian dan mengurangi potensi risiko.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap risiko perusahaan yang dimoderasi oleh kualitas audit

Pada pengujian hipotesis H5a, Interaksi ukuran dewan komisaris dengan kualitas audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = 0,996$; $p = 0,236$). Hal ini menunjukkan bahwa auditor berkualitas tinggi belum mampu memperkuat peran dewan komisaris dalam menekan risiko. Dengan demikian, hipotesis H5a ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya oleh (Nanda Bakti Laksana & Asih Handayani, 2022) Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh ukuran komite Audit terhadap risiko perusahaan secara simultan. Hal ini bisa disebabkan karena keberadaan auditor berkualitas tinggi lebih berfokus pada validitas laporan keuangan, bukan pada efektivitas internal dewan dalam mengawasi manajemen.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap risiko perusahaan yang dimoderasi oleh kualitas audit

Pada pengujian hipotesis H5b, Interaksi kepemilikan institusional dengan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = -0,036$; $p < 0,001$). Hal ini menegaskan bahwa kombinasi pengawasan investor institusional dan auditor berkualitas tinggi dapat memperkuat disiplin manajerial dan menurunkan risiko. Dengan demikian, hipotesis H5a diterima. Hasil ini konsisten dengan teori keagenan, di mana kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen dan menekan perilaku oportunistik yang berpotensi meningkatkan risiko perusahaan. Namun, efektivitas pengawasan investor institusional sering kali dipengaruhi oleh kualitas informasi yang mereka terima. Kehadiran auditor berkualitas tinggi (misalnya auditor *Big Four*) meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, sehingga memungkinkan investor institusional melakukan monitoring yang lebih tepat.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap risiko perusahaan yang dimoderasi oleh kualitas audit

Pada pengujian hipotesis H5c, Interaksi ukuran komite audit dengan kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap risiko perusahaan ($\beta = -4,974$; $p = 0,342$). Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit lebih besar tidak serta-merta efektif dalam menekan risiko jika tidak didukung kompetensi yang memadai. Dengan demikian, hipotesis H5c ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya oleh (Nanda Bakti Laksana & Asih Handayani, 2022) Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh ukuran komite Audit terhadap risiko perusahaan secara simultan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan independensi dan kompetensi anggota komite audit, kurangnya intensitas rapat, atau komite audit yang hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap risiko perusahaan perbankan di Indonesia, namun hasilnya beragam. Ukuran dewan komisaris justru berpengaruh positif moderat, artinya semakin besar jumlah anggota dewan tidak otomatis menurunkan risiko, melainkan dapat meningkatkannya akibat koordinasi yang kurang efektif. Sebaliknya, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan, sehingga mampu menekan risiko melalui fungsi monitoring investor. Ukuran komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Variabel moderasi menunjukkan bahwa *earning management* cenderung meningkatkan risiko, sementara kualitas audit berpengaruh negatif signifikan dan mampu menurunkan risiko perusahaan. Interaksi kepemilikan institusional dengan kualitas audit

terbukti paling kuat dalam menekan risiko, sedangkan interaksi lain bersifat tidak signifikan. Secara keseluruhan, penelitian menegaskan pentingnya tata kelola perusahaan yang solid dan dukungan kualitas audit yang tinggi untuk memitigasi risiko serta menjaga stabilitas sektor perbankan. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode pengamatan dan juga menambahkan sampel pada sektor lainnya agar hasil lebih komprehensif. Peneliti berikutnya dapat menambahkan indikator lain dalam *corporate governance*, seperti kepemilikan manajerial atau proporsi komisaris independen, dapat juga menambahkan teori seperti *stakeholder* agar hasil lebih komprehensif. Pengukuran risiko perusahaan sebaiknya menggunakan lebih dari satu proksi, misalnya volatilitas harga saham, risiko likuiditas, atau risiko kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-El-Sood, H. (2021). Board gender diversity, power, and bank risk taking. *International Review of Financial Analysis*, 75(January 2020), 101733. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101733>
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843>.
- Arens, A. A. (2015). Auditing & Jasa Assurance.
- Asghar, A., Sajjad, S., Shahzad, A., & Matemilola, B. T. (2020). Role of discretionary earning management in corporate governance-value and corporate governance-risk relationships. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(4), 561–581. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0347>
- Bank Indonesia. (2023). *Stabilitas Sistem Keuangan dan Risiko Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bessis, J. (2015). Risk Management in Banking. Jerman: Wiley.
- Belkaoui, A. R. (2017). *Accounting Theory*. Cengage Learning.
- Birindelli, G., Savioli, H. C., Administrasi, M., & Bisnis, A. (2020). Kapan perempuan dalam dewan direksi mengurangi risiko bank? 20(7), 1307–1327.
- Cottrell, A., & Lucchetti, R. (2025). *Gretl User's Guide* (2025 edition). Wake Forest University & Università Politecnica delle Marche.
- Effendi, M. A. (2016). *The power of good corporate governance: Teori dan implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Eriandani, R., Wijaya, M. G., & Sulistiawan, D. (2024). Tata kelola perusahaan dan risiko perusahaan: manajemen laba sebagai variabel pemoderasi. 10(3), 531–543.
- Firmansyah, A., Utami, W., Umar, H., & Mulyani, S. D. (2020). The role of derivative instruments on risk relevance from emerging market non-financial companies. *Journal of Governance and Regulation*, 9(3), 45–63. <https://doi.org/10.22495/jgrv9i2art 3>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanggraeni, D. (2010). *Manajemen Risiko dan Ketidakpastian dalam Dunia Usaha*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Huynh, Q. L. (2020). A triple of corporate governance, social responsibility and earnings management. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 29–40. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.29>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jogiyanto. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi 10). BPFE.
- Juwita, R., et al. (2020). *Komite Audit dan Risiko Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- KNKG. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kim, H. Y. (2013). Statistical notes for clinical researchers: Assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative Dentistry & Endodontics*, 38(1), 52–54. <https://doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400.
- Laeven, L., & Levine, R. (2009). Bank governance, regulation and risk taking. *Journal of Financial Economics*, 93(2), 259–275. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.09.003>
- Lestari, R., & Ningrum, A. (2018). *Kualitas Audit dan risiko Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Muslichah, M., & Bahri, S. (2021). *Profitabilitas dan Risiko Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*.
- Nanda Bakti Laksana, & Asih Handayani. (2022). *Kualitas Audit, Komisaris, dan Risiko Perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Nora, R. (2021). *Struktur Kepemilikan dan Implikasinya dalam Tata Kelola Perusahaan*. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 5(2), 56–64.
- Nur Salma, R., Hartono, J., & Haryono, A. (2023). Institutional ownership and firm risk in Indonesian banking sector. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 24(2), 199–210.
- Othmani, H. (2021). Does board gender diversity matter in the banking sector? Evidence from Tunisia. *African Development Review*, 33(1), 14–24. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12487>
- Rahmat Setiawan, R., et al. (2023). *Peran Wanita dalam Dewan Direksi dan Risiko Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Read, C. (2014). Jensen and Meckling. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Sularto, L., & Gantino, R. (2023). *Kepemilikan Institusional dan Risiko Perusahaan*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Wahab EAA, Haron H, Lok CL, Yahya S. 2011. Apakah masalah tata kelola perusahaan? bukti dari transaksi pihak berelasi di Malaysia. *Kemajuan dalam Ekonomi Keuangan* 14: 131–164. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014009](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014009)
- White, H. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838. <https://doi.org/10.2307/1912934>

- Xie, B., Davidson, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Zulhaimi, H., Nuraprianti, N. R., Akuntansi, P. S., Pendidikan, F., Universitas, B., & Indonesia, P. (2019). *Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Dewan Komisaris , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dewan komisaris , penelitian yang dilakuka n perusahaan , dalam penelitian (Rindawati dan Direktur utama PT waskita Karya sebagai*. 7(3), 555–566.